

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

Pada bab ini, peneliti akan menjabarkan latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi mengenai implementasi kurikulum sekolah penggerak dalam pembelajaran sejarah di SMA Negeri 25 Bandung.

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Pada dasarnya pendidikan dapat diartikan sebagai proses penyaluran berbagai potensi yang dimiliki seseorang untuk pembentukan kepribadian yang sempurna, baik jasmani maupun rohani, sehingga terwujudnya kehidupan yang harmonis, bahagia, adil dan sejahtera (Masykur, 2019, hlm. 11). Tujuan pendidikan manusia adalah mendidik dan menghadirkan manusia agar potensi, kemampuan, dan bakatnya berkembang lebih maksimal. Hal tersebut menunjukkan bahwa manusia membutuhkan pendidikan untuk menjadikan manusia lebih baik, lebih berkembang dan lebih utuh (Yusuf, 2018, hlm. 17). Pendidikan merupakan suatu proses yang bertujuan mempengaruhi peserta didik agar mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya sebaik mungkin, dan oleh karena itu akan membawa perubahan pada dirinya yang memungkinkannya untuk berfungsi secara memadai dalam kehidupan sosial (Hamalik, 2003, hlm. 3). Dengan demikian pendidikan merupakan upaya untuk mempersiapkan peserta didik sebagai generasi penerus dengan memerlukan kemampuan serta keahliannya agar mempunyai kemampuan dan kesiapan untuk berpartisipasi di lingkungan masyarakat dan juga dapat memajukan bangsa.

Proses pendidikan yang terlaksanakan dengan baik akan menghasilkan suatu *output* (lulusan) dengan kemampuan yang ideal dan dapat melakukan peran-perannya agar berguna bagi kehidupan mendatang. Tentu saja kebermanfaatan peran dari seorang lulusan pendidikan ini memiliki kaitan dengan pekerjaan atau jabatan yang juga berkaitan dengan tujuan untuk memajukan perkembangan kehidupan masyarakat masa kini. Kemajuan suatu bangsa dapat ditentukan juga dari kualitas Sumber Daya Manusia (SDM). Kualitas SDM tergantung pada kualitas pendidikan serta peran pendidik dalam menciptakan masyarakat yang cerdas dan

mengembangkan komponennya sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan yang sedang terjadi di tingkat nasional maupun global.

Perancangan sebuah lingkungan belajar yang berbeda namun masih dalam lingkup pembelajaran formal yang memiliki sistematika tertentu dalam proses pelaksanaannya merupakan pengertian dari sekolah. Lingkungan ini adalah sebuah suasana atau kondisi dimana pendidikan yang menawarkan siswa kesempatan yang berbeda untuk melakukan kegiatan belajar yang berbeda (Hamalik, 2003, hlm. 3). Lingkungan tersebut kemudian disusun dan ditata dalam suatu kurikulum, yang digunakan dalam bentuk proses pembelajaran. Kurikulum merupakan salah satu komponen penting dalam sistem pendidikan. Keberhasilan pengembangan kurikulum akan lebih mudah dicapai melalui pengaruh dari sumber daya pendukung yaitu sumber daya manusia yang memiliki pengaruh sentral, maka dari itu dalam perkembangan serta peningkatannya diperlukan proses yang berulang dan dilakukan secara konsisten, adapun dalam pelaksanaannya dapat dilakukan melalui tahapan formal ataupun informal (Alhamuddin, 2014, hlm. 54).

Kurikulum memiliki kaitannya dengan penentuan arah, isi, dan juga proses pendidikan. Menurut UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Kurikulum merupakan sebuah sistematika rencana yang memiliki komponen seperti isi, tujuan, isi, serta bahan ajar yang digunakan dengan cara memosisikannya sebagai pedoman pelaksana kegiatan belajar mengajar agar dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Pada Kerangka Dasar Kurikulum Berbasis Kompetensi, penjelasan kurikulum yang digunakan mengarah pada pengertian seperti yang terdapat dalam undang-undang tersebut. Dalam undang-undang, unsur utama yang dimiliki dalam kurikulum yaitu tujuan, isi atau materi, proses penyampaian materi, dan evaluasi.

Menurut Alhamuddin (2014, hlm. 49) Kurikulum pendidikan nasional sudah berulang kali terjadinya perubahan, di antaranya tahun 1947, 1952, 1964, 1968, 1975, 1984, 1994, 2004, 2006 dan yang terbaru yaitu kurikulum 2013. Kemudian di pertengahan tahun 2021, di beberapa daerah di Indonesia mulai menerapkan Kurikulum Sekolah Penggerak. Menurut Ritonga (2018, hlm. 91) Pengembangan dan modifikasi kurikulum harus benar-benar dilaksanakan karena kurikulum bukanlah suatu konsep yang statis, melainkan dinamis dan harus senantiasa

menyesuaikan dengan berbagai perubahan serta tantangan yang terjadi sesuai dengan prinsip kurikulum yaitu perubahan dan proses berkesinambungan (*change and continuity*).

Implementasi kurikulum di negara Indonesia sejak zaman kemerdekaan hingga kini memberikan kesan penerapan kurikulum yang belum sesuai. Menurut Surakhmad (dalam Alhamuddin, 2014, hlm. 56) setidaknya ada empat faktor penyebab utama (1) Faktor yang berasal dari birokrasi, terutama harapan birokrat yang berlebihan dan persepsi peran unsur kurikulum dan guru. (2) Faktor yang timbul dari penyusunan kurikulum, yang terutama disebabkan lemahnya landasan filosofis dan psikologis dalam penyusunannya, hal ini menyebabkan timbulnya ketidak sesuaian dengan kondisi nyata yang ada di masyarakat sehingga memunculkan tuntutan-tuntutan perkembangan dalam lingkup masyarakat. (3) Faktor selanjutnya timbul dari pelaksana kurikulum, yang menjadi hal utama dalam faktor ini yaitu minimnya kemampuan yang dimiliki oleh guru. (4) Faktor terakhir yaitu timbul dari ekosistem pendidikan, yang menjadi penyebab utama dalam faktor ini yaitu melihat bagaimana minimnya dukungan baik itu sosial maupun material untuk menjadikan suatu pendidikan menjadi kuat, terlebih hal ini banyak ditemukan dalam lingkup kabupaten.

Pada kenyataannya di Indonesia masa kini, khususnya pada Kurikulum 2013, masih berdasarkan konten dan fokus kepada kegiatan akademik. Selain itu pada kurikulum 2013 sistem penilaiannya yang banyak dan terlalu rumit. Kemudian dari sisi guru, guru hanya sebagai pelaksana kurikulum, guru hanya sebagai sumber pengetahuan satu-satunya, serta pelatihan guru berdasarkan teori. Sebagai profesi, setiap guru sekurang-kurangnya harus mempunyai pendidikan S1 dan mempunyai kemampuan pengajaran, dapat membangun kehidupan sosial dengan baik, memiliki personal yang sesuai dengan kriteria ideal, serta memiliki profesionalitas dengan ditandai kepemilikan sertifikasi guru yang telah berhasil didapatkan oleh guru tersebut.

Kekurangan kurikulum 2013 selanjutnya yaitu kurangnya sarana dan prasarana yang belum merata dan memadai. Karena tidak semua sekolah memiliki sarana dan prasarana yang memadai untuk melaksanakan pembelajaran. Kelengkapan fasilitas di sekolah menjadi hal yang penting dalam mendukung terciptanya implementasi

kurikulum secara maksimal (Husnul Abdi, 2020, hlm. 4). Karena dengan adanya kelengkapan fasilitas sarana dan prasarana dapat membentuk siswa lebih aktif dan kreatif.

Telah banyak usaha yang dikerahkan oleh guru, seperti misalnya akses cakupan yang diperluas serta melakukan perbaikan pada kualitas pelaksanaan proses belajar mengajar di negara Indonesia sudah dilaksanakan, namun sayangnya belum adanya capaian pembelajaran yang memuaskan. Selain itu, adanya kualitas pendidikan yang tidak merata di antardaerah yang hingga kini masih menjadi persoalan utama pada pemerataan kualitas pendidikan. Kondisi masyarakat telah sangat mempengaruhi kemampuan yang terdapat pada setiap daerah, selain itu faktor geografis, ekonomi, serta infrastruktur yang disediakan oleh lembaga pun turut andil dalam mempengaruhi kemampuan tersebut. Terlebih memang pada setiap daerah memiliki kebijakan-kebijakan yang beragam dan cenderung tidak sama antara satu dengan yang lainnya. Selain persoalan tentang kualitas yang ada pada kemampuan setiap daerah atas pendidikan, di negara Indonesia ini keterampilan yang dimiliki oleh guru bisa dikatakan masih dibawah rata-rata. Hal seperti model pembelajaran, pendekatan hingga teknik yang digunakan oleh guru selama melaksanakan pembelajaran di Indonesia ini cenderung hanya sebatas pada pentrasferan ilmu saja, namun guru tidak ikut andil menjadi fasilitator yang memantau serta mengamati perkembangan siswa.

Cara yang dilakukan oleh guru ketika hendak bertanya masih bersifat dangkal, dari hal ini masih terlihat bahwasanya guru belum berhasil memunculkan keterampilan berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking skills*) yang juga disertai dengan kemampuan lainnya yaitu kemampuan yang dapat menjelaskan logika atas pemikirannya tersebut. Meningkatnya akses pendidikan, namun peningkatan mutu pembelajaran belum ada, ini selalu terjadi pada negara-negara berkembang, salah satu contohnya pada negara Indonesia. Menurut Zamjani, dkk. (dalam laporan Bank Dunia yang berjudul *World Development Report 2018: Learning to Realize Education's Promise*) menyatakan bahwa siswa di negara berkembang gagal belajar karena empat faktor. Pertama, kurangnya persiapan siswa untuk berpartisipasi dalam pendidikan, seperti gizi anak yang tidak memadai, kurangnya kesejahteraan keluarga dan kurangnya melek huruf. Kedua, kualifikasi serta

motivasi guru untuk mengajar masih kurang. Ketiga, kurangnya alat peraga. Keempat, manajemen dan administrasi pendidikan belum berkembang.

Di Indonesia ini, gambaran mengenai kualitas yang dimiliki oleh ranah pendidikan masih terbilang belum baik, sehingga pemerintah berinisiatif untuk melakukan berbagai macam program serta kebijakan untuk menanggulangi permasalahan tersebut. Beberapa program dan kebijakan yang dilakukan pemerintah dalam rangka peningkatan kualitas pendidikan adalah dengan cara membentuk serta membina sekolah yang terdapat di daerah agar dapat memiliki kualitas yang lebih baik dalam pembelajarannya. Melalui program tersebut, sekolah yang memiliki kualitas tinggi dapat tumbuh di daerah tersebut, yang selanjutnya diharapkan akan dapat menjadi teladan untuk sekolah lainnya yang memiliki radius wilayah dekat dengan sekolah tersebut.

Kebijakan serta program pemerintah yang ditujukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan sebenarnya dapat mendorong terselenggaranya layanan pendidikan yang bermutu, namun tidak dapat mempengaruhi sekolah di lebih banyak kabupaten secara lebih luas dan merata. Oleh karena itu, Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Indonesia, Nadiem Anwar Makarim, melakukan penambahan kurikulum yaitu Kurikulum Sekolah Penggerak, ini merupakan upaya yang tepat dalam membangun mutu pendidikan di Indonesia, dan juga menjadi upaya untuk meneruskan serta mengembangkan kebijakan pada peningkatan kualitas pendidikan di negara Indonesia agar merata di setiap sekolah dan di setiap daerahnya. Kebijakan penambahan kurikulum ini juga mendukung setiap sekolah untuk melaksanakan perubahan diri agar dapat meningkatkan kualitas belajar mengajar pada tingkat internal, yang kemudian mengajak beberapa sekolah melakukan peningkatan kualitas yang sama.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, penulis akan melakukan penelitian dengan judul “**Implementasi Kurikulum Sekolah Penggerak dalam Pembelajaran Sejarah (Studi Deskriptif Kualitatif di SMAN 25 Bandung)**”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berikut ini adalah masalah pokok masalah penelitian:

1. Mengapa pemerintah Indonesia membuat kurikulum baru?

2. Bagaimana implementasi Kurikulum Sekolah Penggerak dalam pembelajaran sejarah di SMAN 25 Bandung?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan Kurikulum Sekolah Penggerak?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui hal-hal sebagai berikut.

1. Alasan pemerintah Indonesia membuat kurikulum baru.
2. Implementasi Kurikulum Sekolah Penggerak dalam pembelajaran sejarah di SMAN 25 Bandung.
3. Faktor pendukung dan penghambat dari implementasi Kurikulum Sekolah Penggerak dalam pembelajaran sejarah di SMAN 25 Bandung.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

#### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

- a. Menambah pengetahuan dan wawasan terkait dengan implementasi Kurikulum Sekolah Penggerak khususnya pada pembelajaran sejarah.
- b. Dapat dijadikan bahan kajian lainnya yang berhubungan dengan implementasi Kurikulum Sekolah Penggerak.

#### **1.4.2 Manfaat Praktis**

- a. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi perguruan tinggi, khususnya Universitas Pendidikan Indonesia dalam menambah referensi mengenai kurikulum sebagai bahan penelitian lanjutan yang lebih mendalam di masa yang akan datang.
- b. Hasil penelitian ini bagi sekolah, yaitu dapat memanfaatkan dan meningkatkan pembelajaran sejarah pada Kurikulum Sekolah Penggerak, sehingga menjadi motivasi guru untuk meningkatkan keprofesionalan guru serta inovasi dalam proses pembelajaran.

### **1.5 Struktur Organisasi Penelitian**

Langkah-langkah penulisan skripsi disesuaikan dengan lingkup dan cakupan disiplin bidang ilmu yang terdapat di Universitas Pendidikan Indonesia (UPI). Pada dasarnya, langkah-langkah penulisan skripsi yang baik digunakan di UPI terdiri dari beberapa unsur, yaitu:

Hana Lathifah, 2023

*IMPLEMENTASI KURIKULUM SEKOLAH PENGGERAK DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH (STUDI DESKRIPTIF KUALITATIF DI SMAN 25 BANDUNG)*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

## 1. BAB I: PENDAHULUAN

Bab pendahuluan pada skripsi ini berisi penjelasan mengenai permasalahan yang kemudian hendak peneliti lakukan. Pada bahasan ini, akan berisikan latar belakang masalah, lalu terdapat juga rumusan dari masalah penelitian, yang kemudian akan memunculkan suatu tujuan, serta manfaat dari penelitian yang dilengkapi juga dengan sistematika atau langkah penyusunan skripsi.

## 2. BAB II: KAJIAN PUSTAKA

Bab kajian pustaka yang termuat dalam skripsi penelitian ini berisikan bahasan terhadap permasalahan yang muncul dalam penelitian, yaitu penyampaian implementasi kurikulum sekolah penggerak yang diperoleh dari berbagai sumber bacaan dan penelitian terdahulu.

## 3. BAB III: METODE PENELITIAN

Bab metode penelitian pada skripsi ini, memuat tentang prosedur penelitian yang berisi subjek dan lokasi penelitian, metode dan desain penelitian yang digunakan, fokus penelitian, instrumen penelitian, serta teknik pengumpulan dan pengolahan data.

## 4. BAB IV: HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab hasil dan pembahasan pada skripsi ini, memuat pemaparan hasil penelitian berdasarkan pertanyaan-pertanyaan yang terlampir dalam rumusan masalah. Pemaparan pada bab ini dijelaskan secara deskriptif untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan secara terperinci.

## 5. BAB V: SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Bab simpulan dan rekomendasi pada skripsi ini, memuat kesimpulan atas pembahasan hasil penelitian yang sudah dilaksanakan dan rekomendasi untuk penelitian selanjutnya.